

NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM RITUS PERNIKAHAN ADAT JAWA SOLO PUTRI: KAJIAN FILSAFAT NILAI MAX SCHELER

Sri widia utami

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author: e-mail: widiatami749@gmail.com

ABSTRACT

Marriage is a highly sacred aspect of human life. In the context of the traditional rites of Javanese Solo for women, the wedding process is deeply connected to ancestral traditions. The series of processes carried out in Javanese Solo weddings includes: (1) Selamatan, (2) Tanem Tarub, (3) Gethik Geni Adhang Pisanan, (4) Siraman, (5) Midadareni, (6) Kacar-kucur, and (7) Ijab. This research aims to explore the philosophical values reflected in the wedding processes of Javanese Solo women using the value philosophy analysis developed by Max Scheler. The method employed is library research with a qualitative approach, wherein library studies serve as a source of data and references concerning the topic being investigated. The research findings indicate that the wedding process in Javanese Solo traditions contains various values, namely: (1) The Value of Pleasure reflected in the Midadareni process, (2) The Value of Vitality represented by the Kacar-kucur process, (3) The Spiritual Value embodied in the Siraman process, and (4) The Value of Holiness expressed through the Selamatan process.

Keywords: marriage, rites, javanes customs, values, philosophy

ABSTRAK

Pernikahan merupakan aspek yang sangat sakral dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ritus adat jawa solo putri, prosesi pernikahan sangat terkait dengan tradisi nenek moyang. Adapun serangkaian prosesi yang dilaksanakan dalam pernikahan ada jawa solo putri meliputi (1) Selamatan (2) Tanem Tarbu (3) Gethik Geni Adhang Pisanan (4) Siraman (5) Midadareni (6) Kacar-kucur (7) Ijab. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai filosofis yang tercermin dalam prosesi perbikahan adat jawa solo putri menggunakan analisis filsafat nilai yang dikembangkan oleh Max Scheler. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dimana studi kepustakaan berfungsi sebagai sumber data dan referensi mengenai topik yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi pernikahan adat jawa solo putri mengandung berbagai nilai. Yaitu, (1) Nilai Kesenangan yang tercermin dalam prosesi Midadareni (2) Nilai Vitalitas yang diwakilkan oleh prosesi Kacar-kucur (3) Nilai Spiritual mencerminkan dalam prosesi Siraman (4) Nilai Kekudusan diungkapkan melalui prosesi Selamatan

Kata Kunci: pernikahan, ritus, adat jawa, nilai-nilai, filosofis

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan dasar penting dalam membangun hubungan antara seorang pria dengan wanita, yaitu suami dan istri, yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang bahagia. Dengan mengandalkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pasangan ini berkomitmen untuk saling mendukung dan menjaga keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan mereka. (Hudafi, 2020) Momen pernikahan dianggap sebagai sebuah peristiwa yang sangat berarti dalam hidup seseorang, biasanya hanya terjadi sekali seumur hidup. Konsep pernikahan mencakup beberapa elemen kunci, antara lain: Memulai Kehidupan Baru: Menandai awal dari fase baru dalam hubungan. Aspek Biologis: Menghasilkan keturunan sebagai bagian dari proses reproduksi. Kepedulian Keluarga: Menyediakan dukungan emosional dan kehangatan dalam lingkungan keluarga. Tanggung Jawab Pendidikan: Mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik. (Leadership et al., 2024)

Pernikahan tidak hanya sekedar ikatan eksternal antara dua individu, melainkan juga memerlukan kolaborasi yang harmonis untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Dimensi internal dari pernikahan mencerminkan prinsip-prinsip hukum sosial, yang melibatkan pengalihan hak dan tanggung jawab diantara suami dan istri. (Iskandar & Farida, 2021) Selain itu, aspek religius turut memengaruhi pernikahan dimana praktiknya sering kali disesuaikan dengan norma-norma agama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan prosesi pernikahan telah terjaga dengan baik sepanjang waktu, memberikan panduan spesifik mengenai pelaksanaan pernikahan sesuai dengan adat masing-masing, seperti dalam tradisi pernikahan adat Jawa Solo putri. (Manik et al., 2024)

Ritus adat pernikahan Jawa, khususnya di wilayah Solo, merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sarat dengan simbol-simbol filosofis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam setiap tahapan upacara pernikahan, nilai vital, nilai kesenangan, nilai spiritual dan nilai kekudusan yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang harmonis. (Wahana, 2003) Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur yang terus dipertahankan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi cerminan dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan keselarasan antara dimensi duniawi dan spiritual.

Penelitian terdahulu mengenai pernikahan adat Jawa telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Studi-studi sebelumnya telah mengungkap berbagai aspek menarik dari upacara pernikahan, mulai dari sejarahnya, simbol-simbol yang digunakan, hingga perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu, kita dapat membangun kerangka konseptual yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Beberapa penelitian terdahulu, Addiina Purwaningsih, dkk membahas nilai estetis dalam busana pengantin gaya Solo Basahan di Surakarta Hadiningrat, yang mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keharmonisan. Nilai-nilai ini terwujud dalam pertunjukan seni selama upacara *panggih* (proses temu manten setelah ijab kabul) , termasuk ritual seperti *Balangan Gantal* (prosesi saling melempar daun sirih antara pengantin laki-laki dan perempuan, sebagai simbol saling mengenal dan membuka hati dalam pernikahan adat Jawa) dan *Sungkem*. (Purnawangsih et al., 2020) Sementara itu, Fatichatun Sa'diyah meneliti akulturasi nilai-nilai Islam dalam pernikahan adat Jawa di Desa Jatirembe,

menunjukkan bahwa upacara tersebut lebih mengikuti Mazhab Surakarta meskipun ada perbedaan.(Fatchatus, 2015) Penelitian Agus Subandi juga menyoroti nilai spiritual dalam tradisi Temu Manten di Kecamatan Sumowono, yang mengandung makna positif untuk membina kehidupan keluarga yang bahagia dan saling menghormati.(Subandi, 2018) Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif membahas tentang makna filosofis dari ritus ini, khususnya dari perspektif filsafat nilai Max Scheler. Scheler dalam filsafatnya menekankan adanya hierarki nilai yang mencakup nilai-nilai kehidupan, moralitas, estetika, hingga spiritualitas, yang relevan dalam memahami ritual adat Jawa yang penuh dengan simbolisme dan makna mendalam.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan mengaitkan teori filsafat nilai Max Scheler sebagai pendekatan dalam menganalisis ritus adat pernikahan Jawa Solo. Melalui kerangka teori ini, penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana setiap elemen dalam upacara pernikahan tidak hanya mengandung simbol budaya, tetapi juga merepresentasikan makna filosofis yang diusung oleh masyarakat Jawa, yang selaras dengan teori Scheler.(Saputro, 2014) Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini berupaya untuk menggagas bagaimana ritus pernikahan adat Jawa Solo putri mencerminkan nilai kesenangan, nilai vital, nilai spiritual, dan nilai kekudusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkapkan makna filosofis dari ritus adat pernikahan Jawa Solo dengan menggunakan filsafat nilai Max Scheler sebagai kerangka teoritis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data, dokumen, dan literatur yang relevan dengan isu yang sedang diteliti. Artikel ini mengandalkan jurnal, sumber informasi serta data relevan lainnya. penelitian terdahulu juga berfungsi untuk memberikan atau menambah wawasan yang lebih dalam mengenai topik yang dibahas.(Mahanum, 2021)fokus utama penelitian ini adalah ritus pernikahan adat Jawa Solo putri yang dipilih karena tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini di daerah Solo/Surakarta. Untuk menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam prosesi tersebut, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber termasuk internet, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ritus Pernikahan Adat Jawa Solo Putri

Pernikahan adat Jawa pada umumnya mengikuti Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Tatacara adat kebesaran itu hanya bisa boleh di lakukan bangsa Keraton dan orang-orang yang masih keturunan, atau abdi dalem biasa dikenal dengan *Priyayi*. (Ambarwati & Mustika, 2018) secara sistematis ritual pernikahan adat Jawa Solo putri pada hakikatnya memuat beberapa bagian sebagai berikut. (1) *Selamatan*, (2) *Tanem Tarub* (3)*Cethik Geni Adhang Pisanan* (4)*Siraman* (5) *Midadareni* (6)*Kacar-kucur* (7) *Ijab*. Berikut ini adalah prosesi ritual pernikahan adat Jawa Solo putri :

1. *Selamatan*,

Upacara pernikahan adat Surakarta terdiri dari serangkaian tahapan yang harus dilalui. Tahap pertama adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui *Selamatan*. *Selamatan* merupakan manifestasi atau pelaksanaan permohonan

dan doa kepada Allah Swt dengan harapan supaya acara berlangsung dengan baik, selamat, dan tanpa hambatan. Dalam tradisi Jawa *Selamatan* tidak hanya mengucapkan doa, tetapi melibatkan berbagai perlengkapan salah satunya adalah sesaji. Sesaji dapat diartikan sebagai persembahan yang disajikan.(Fahrudi & Alfadhilah, 2022) Permohonan doa hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *Selamatan* memiliki berbagai bentuk, antara lain *rasulan* (kegiatan sedekah sebelum pelaksanaan hajatan), *bucal-bucil* (prosesi pembuangan sesaji dengan tujuan untuk melepas hal-hal buruk), dan pembangunan tarub. Umumnya, sesaji terdiri dari *asep-asepan* (sesaji berupa asap dari bahan tertentu seperti, kemenyan atau bahan harum lainnya), berbagai jenis *jenang* (bubur) , *dhawet*, *pindhang antep* (hidangan ikan pindang yang bumbunya kuat atau *antep*), *kupat*, nasi beraneka warna, serta tumpeng.(Fathoni, 2021)

2. *Tanem Tarub atau tratag*

Tarub atau *tratag* dalam istilah Jawa, merupakan bangunan semi permanen yang didirikan di halaman rumah ketika penyelenggaraan hajatan, khususnya pernikahan adat Jawa. Bangunan ini berfungsi sebagai ruang tambahan untuk menjamu tamu, tempat pemasangan dekorasi, serta lokasi berlangsungnya beberapa prosesi adat. Hiasan yang dipasang pada tarub umumnya menggunakan tanaman atau buah tertentu. Seperti, buah pisang yang belum matang (menandakan bahwa mempelai masih perjaka dan gadis), daun kelapa, pisang raja, dan tebu wulung. (Agustina & Syaifudin, 2021) Secara etimologis istilah *tarub* atau *tratag* berasal dari bahasa Jawa. *Tarub* merujuk pada naungan yang khusus dibuat dalam konteks upacara adat, edangkan *tratag* mengacu pada tenda atau bangunan beratap yang digunakan sebagai peneduh sementara. Meskipun memiliki fungsi serupa *tarub* lebih terkait dengan tradisi pernikahan, sedangkan *tratag* digunakan dalam konteks yang lebih umum. Pendirian tarub dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan adat melalui penyediaan seaji sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran. Sesaji tersebut meliputi tumpeng, buah-buahan, lauk-pauk, kue, minuman, bunga, jamu serta bahan pangan lainnya. Seluruhnya ditempatkan di beberapa titik, seperti dapur, kamar mandi, pintu masuk, bawah *tarub*, dan area jalan dekat rumah. Penempatan ini dimaksudkan sebagai permohonan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta perlindungan dari gangguan yang tidak diinginkan selama prosesi berlangsung.(Agustina & Syaifudin, 2021)

3. *Cethik Geni Adhang Pisanan*

Upacara selanjutnya adalah *Cethik Geni Adang Pisanan* memiliki arti prosesi simbolik yang menandai dimulainya aktivitas dapur untuk hajatan, serta sebagai doa agar seluruh persiapan berjalan lancar. Menandakan tahap awal penanak nasi dalam rangkaian pernikahan. Istilah *Adang Pisanan* merujuk pada momen simbolis bagi orangtua yang untuk pertama kalinya menyambut menantu. Selain itu, upacara ini juga mencerminkan komitmen pihak yang mengadakan acara untuk menyediakan makanan bagi para tamu undangan, sekaligus memanjatkan doa agar semuanya berjalan lancar dan persiapan hidangan dapat terpenuhi.(Sarwanen, 2024) Proses dimulai dengan ayah calon pengantin yang mengambil air dalam ritual yang disebut *ngangsu* (mengambil air dari sumur atau tempat yang sudah disediakan). Selanjutnya, air tersebut dicurahkan tiga kali ke dalam cething yang berisi beras, sementara ibu calon pengantin membersihkan beras tersebut. Setelah beras bersih, dimasukkan ke dalam air yang mendidih, memastikan bahwa beras sudah setengah matang. Kemudian, beras dikukus hingga matang sempurna. Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara *Cethik Geni Adang Pisanan* mencakup *kukusan*, *pawon*, *dandang*, *cething*, beras, korek, kayu, dan air. (Astuti, 2016)

4. *Siraman*

Upacara *Siraman* dilaksanakan sehari sebelum akad nikah, mengikuti tata cara yang berada sesuai dengan daerah masing-masing. *Siraman* berfungsi untuk membersihkan tubuh dan memperkuat aura serta memiliki makna sebagai proses penyucian fisik dan batin sebagai bekal untuk menjalani kehidupan beruma tangga.(Oktavia et al., 2022) Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini meliputi air yang diambil dari tujuh sumber mata air, bunga sekar setaman, cengkir gading, klasa klapa, sehelai kain bermotif grompol, kain bermotif nagasari, konyoh warna-warni, laudha merang, santan kanil, air asem, dan ron saptawarna. Air dari tujuh sumber melambangkan harapan akan saling tolong menolong dalam hidup, sehingga calon pengantin diharapkan dapat memberikan kehidupan yang baik, rezeki yang terus mengalir, serta menjadi pengayom bagi masyarakat.(Oktavia et al., 2022)

Bunga sekar setaman melambangkan keharuman yang tidak hanya fisik, tetapi juga nama baik, menjadikan pengantin contoh bagi orang lain. Cengkir gading yang diikat melambangkan persatuan dan kasih sayang di antara calon pengantin, serta penggabungan kedua keluarga dalam pernikahan.(Perpustakaan, 2014) Klasa kalpa mengandung harapan agar calon pengantin hidup bersahaja dan rendah hati, serta agar upacara berjalan lancar tanpa hambatan. Kain bermotif grompol mengandung filosofi persatuan, diharapkan segala hal baik berkumpul untuk mendatangkan rezeki dan kebahagiaan. Konyoh warna-warni melambangkan pengumpulan cahaya untuk menjadikan pengantin lebih cantik. Selain itu, upacara dilengkapi dengan sesaji yang terdiri dari tumpeng robyong, gudhangan, jajanan pasar, dan ayam. Urutan upacara diawali dengan doa sesuai kepercayaan masing-masing. Orang tua calon pengantin kemudian menyiramkan air bersih, dimulai oleh ayah dan dilanjutkan oleh ibu. Setelah itu, mereka menggosokkan konyoh warna-warni dan landha merang, diakhiri dengan tiga kali guyuran. Upacara siraman ini ditutup oleh juru paes atau sesepuh yang ditunjuk. (Perpustakaan, 2014)

5. *Midadareni*

Upacara *Midadareni* secara makna berasal dari kata *bidadari* (yang menggambarkan mempelai Perempuan diperlakukan seperti bidadari yaitu disucikan, dijaga, dan disiapkan untuk memasuki kehidupan baru). Biasanya dilaksanakan pada malam hari, di mana diharapkan bidadari turun dan menyatu dengan jiwa serta raga pengantin. Hal ini bertujuan agar pengantin memancarkan kebaikan dari dalam dirinya. Perlengkapan dalam upacara ini mencakup *angsul-angsul*, *kancing gelung*, *naskah catur weda*, ayam betina muda, dan tempat duduk untuk pengantin pria. Perlengkapan dari pihak keluarga pengantin pria meliputi *cengkir gadhing* yang dihias janur, kembang mayang, ayam jantan muda, paningset, dan sanggan. (Mustofa, 2021) Ada empat peristiwa penting dalam malam *Midadareni*, dimulai dengan *jonggolan*, yaitu kedatangan pengantin pria di kediaman mertua. Selanjutnya, *tumuruning* kembang mayang merupakan peristiwa di mana calon pengantin putri meminta izin kepada calon suami. Acara dilanjutkan dengan *nyantrik atau nenger*, di mana calon pengantin putra di pingit. Terakhir adalah *majemukan*, yaitu selamat dan tirakatan menunggu turunnya bidadari yang diyakini akan muncul saat tengah malam.(Astuti, 2016)

6. *Kacar-Kucur*

Kacar-kucur yang berarti agar di masa depan kebutuhan dapat terpenuhi” merupakan upacara dalam adat Jawa Solo putri yang melambangkan penerimaan “guna kaya” dari pihak mempelai putri yang terdiri dari kacang tanah, kedelai, jagung, gabah,

beras, bunga siraman dan uang logam. Dalam upacara ini pengantin pria duduk di kursi pelaminan yang telah disiapkan, sementara pengantin wanita duduk bersila dibawahnya menggunakan tikar dan kain bantal dan diapit oleh juru rias. (Khoiri & Thoriqul Aziz, 2022) Sebelum proses dimulai pengantin wanita menyiapkan sehelai kain mori yang dibentangkan di atas kedua tangannya dengan bantuan dua orang. Selanjutnya, pengantin pria menuangkan “tanpa kaya” (*kacar-kucur*) ke dalam kain tersebut yang kemudian diberikan oleh pengantin wanita kepada orang yang telah ditugaskan.

Makna yang terkandung dalam upacara ini adalah simbol bahwa seorang suami tidak boleh curang, dan semua kekayaan hasil kerja kerasnya harus diserahkan kepada istrinya. Di sisi lain, istri diharapkan dapat mengatur ekonomi rumah tangga. Dengan kata lain, pengantin pria memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah, sementara pengantin wanita harus menerimanya dengan lapang dada dan menyimpannya dengan bijaksana. Ritual dalam upacara *kacar-kucur* mencakup beberapa langkah, antara lain: (1) *menuang beras*, (2) *ngedek telor* (yang berarti tidak ada penghalang antara pengantin pria dan wanita), dan (3) *balang suruh* (yang mengimplikasikan untuk tidak peduli pada omongan orang di sekitar). (Khotimah et al., 2022)

7. *Ijab* (Akad Nikah)

Puncak dari prosesi pernikahan adat Jawa Tengah adalah *ijab*. Setelah upacara *ijab* selesai, acara dilanjutkan dengan upacara *panggih*, yang mencakup *liron kembar mayang*, *lempar sirih*, *ngidak endog*, *minur air*, dan *sindur* atau menyampirkan kain. Dalam prosesi *ijab kabul*, pengapit pengantin mencabut keris yang digunakan oleh pengantin pria, yang melambangkan etika saat menghadap pemimpin agama. Ini juga diartikan sebagai pelaksanaan ritual suci yang tidak pantas dilakukan dengan membawa senjata. (Widayanti, 2008) Acara *panggih* dilaksanakan dengan penuh keagungan dan kesucian, di mana pengantin pria dan wanita diperlakukan bagaikan raja dan permaisuri, dikawal oleh sanak saudara hingga ke *singgasana* yang telah dihias. Prosesi *panggih* adalah inti dari semua ritual yang disusun dengan runtut, mengandung makna dan filosofi dari perkawinan adat Jawa Tengah. (Viranti, 2024) Upacara *panggih* memiliki berbagai perlengkapan, seperti telur ayam yang diletakkan di atas alas irisan daun pandan, air sekar setaman dalam bokor, dan *sindur* merah putih. Pakem perlengkapan ini sesuai dengan adat kraton Kasunanan Hadiningrat. Meskipun saat ini ada pengaruh dari berbagai gaya, seperti Banyumasan, hal ini tidak mengurangi kesakralan upacara *panggih*, karena semua elemen yang diambil bersifat positif. (Nardilla, 2021)

B. Hakikat Nilai

Nilai memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas manusia. Menilai sama saja dengan menimbang yaitu keinginan manusia untuk menghubungkan satu hal dengan yang lain yang kemudian diikuti dengan pengambilan keputusan. Keputusan nilai dapat mencakup penilaian tentang kegunaan, kebenaran, kebaikan, serta aspek religius. Nilai-nilai tersebut terkait dengan unsur-unsur yang ada didalam diri manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan. (Nawali, 2018) Sesuatu dianggap memiliki nilai jika berguna (nilai kegunaan) religius (nilai agama) benar (nilai kebenaran) indah (nilai estetis) baik (nilai moral atau etis). Manusia hampir selalu terlibat dalam aktivitas menilai, mengingat bahwa fungsi nilai sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. (Wibawa, 2010)

Dalam filsafat, nilai-nilai etis berperan sebagai landasan fundamental dan motivator utama dalam semua aspek tingkah laku dan perbuatan manusia. Arti kehidupan seseorang bergantung pada nilai-nilai yang diwujudkan melalui tindakan dan perilakunya. Namun, dalam realitas sehari-hari, beberapa individu mungkin melakukan aksi yang bertentangan dengan nilai-nilai etis mereka tanpa sadar. (Ummah, 2019) Nilai-nilai etis ini kemudian ditafsirkan dan dijabarkan menjadi norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan, anjuran, maupun larangan. Segala aspek yang terkait dengan nilai baik, benar, dan indah diharapkan dipatuhi. Pelanggaran terhadap norma akan mengundang sanksi yang relevan misalnya, pelanggaran terhadap norma agama akan dikenakan sanksi oleh agama itu sendiri, sedangkan pelanggaran terhadap norma kesopanan akan diberi sanksi rasa susila, yaitu penyesalan hati nurani. Norma sopansantun akan membawa sanksi sosial dari masyarakat, dan norma hukum akan membawa sanksi hukum yang dipaksakan oleh pemerintah. (Halimatussa'diyah, 2021)

Nilai dapat dikategorisasikan dalam beberapa bagian, termasuk nilai subjektif yang mencerminkan pandangan pribadi, nilai objektif yang merupakan norma kolektif masyarakat, nilai perseorangan atau pada keyakinan individu, dan nilai kemasyarakatan yang mencakup norma komunitas. Adapun nilai juga dibedakan menjadi nilai positif yang mengandung kesejahteraan, dan nilai negatif yang berpotensi merugikan. Dalam konteks ini nilai dapat di simbolkan menjadi intrinstik yang melekat pada objek, dan ekstristik yang berkaitan dengan manfaat tambahan. (Sidiqin & Beru Ginting, 2021) Imanuel Kant mengidentifikasi nilai menjadi empat dasar. Yaitu, kebaikan, kebenaran, keindahan, dan keutuhan. Semenara Notonagaro membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. (Al-Huda et al., 2024)

Masyarakat terbentuk karena individu-individu saling mengakui keberadaan satu sama lain. Setiap individu berupaya untuk memanusiaikan dirinya dan orang lain, yang mencakup usaha memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat material maupun spiritual. (Mayasari, 2020) Tujuan utama masyarakat adalah mencapai kesejahteraan umum. Namun, kesejahteraan individu tidak dapat ditentukan secara dogmatis, ideologis, atau pragmatis dari pihak luar ia bersumber dari perasaan dan pengalaman pribadi. Seseorang yang bebas dari kecemasan dan merasakan ketenangan serta kebahagiaan tidak sepenuhnya bergantung pada penilaian masyarakat atau negara. (Septiwiharti, 2024) Magnis Suseno mengemukakan dua perspektif tentang kesejahteraan: secara negatif, seseorang dianggap sejahtera jika ia terbebas dari kelaparan, kemiskinan, dan ketakutan akan penindasan secara positif, seseorang dianggap sejahtera jika memiliki kebebasan untuk mengejar kehidupan individu dan sosial yang sesuai dengan aspirasi serta potensi yang ada, di mana kemampuan dan kreativitasnya dapat berkembang dalam suasana yang tenang dan bebas.

C. Filsafat Nilai Max Scheler

Max Scheler, berpendapat suatu susunan hierarki yang mengatur keseluruhan nilai, dimulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Hierarki nilai ini diawali dengan nilai kesenangan, yang merupakan tingkatan terendah. Nilai ini dapat dialami secara fisik, mencakup pengalaman seperti kebahagiaan, kesedihan, kenikmatan, atau penderitaan. (Rifa, 2016) Kecenderungan manusia untuk memilih kesenangan daripada kesusahan tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga pada pengalaman apriori yang mendahului interaksi tersebut. Selain itu, terdapat nilai kehidupan atau vitalitas yang tidak bisa direduksi hanya pada kesenangan atau kesusahan. Dalam konteks ini, antitesis antara halus dan kasar menjadi elemen

fundamental dalam aksiologi, meskipun nilai-nilai yang baik dapat terhubung dengan kedua kategori tersebut. Tingkatan ini mencakup nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan kesejahteraan secara keseluruhan, tanpa bergantung pada aspek kesenangan atau spiritual.(Ryadi et al., 2020)

Tingkatan berikutnya adalah nilai spiritual, yang memiliki sifat independen dari lingkungan atau kondisi fisik. Nilai ini tidak diperoleh melalui tindakan atau perasaan spiritual seperti cinta atau kebencian, dan berbeda dari nilai-nilai pada tingkat kehidupan yang bersifat biologis. Nilai-nilai spiritual tidak dapat diurutkan dalam hirarki, mencakup nilai estetis, keadilan, kebenaran, dan pengetahuan murni. Terakhir, terdapat nilai kekudusan, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam hierarki ini. Nilai kesucian atau kekudusan tidak dapat direduksi menjadi nilai spiritual dan memiliki karakteristik yang mengekspresikan dirinya dalam berbagai objek sebagai nilai yang mutlak.(Kurniawan & Liza, 2024) Pandangan nilai menurut Max Scheler ini akan menjadi dasar teori dalam menganalisis objek material terkait ritus pernikahan adat Jawa Solo Putri, karena nilai-nilai filosofis mencerminkan refleksi manusia terhadap fenomena yang ada dan berfungsi sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Max Scheler dilahirkan pada tahun 1874 di Munich, Jerman selatan. Ia berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda agama, dengan ibu yang beragama Yahudi dan ayah yang Protestan. Pada usia lima tahun, ia mulai bersekolah menengah di Munich dan memeluk agama Katolik. Namun, pada tahun 1898, setelah mengalami konflik terkait pernikahan sebelumnya dan perceraian, ia mengundurkan diri dari gereja Katolik, meskipun Gereja tidak mengakui keputusan tersebut. Meskipun telah meninggalkan gereja, ajaran Katolik tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikirannya.(Wahana, 2024) Filsafat Scheler sangat dipengaruhi oleh fenomenologi, yang ia gunakan sebagai analisis deskriptif dan introspektif untuk menggali kedalaman serta berbagai bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, termasuk dalam ranah religius, moral, estetis, konseptual, dan indrawi. Ia meninggal dunia pada tahun 1928 akibat serangan jantung ketika diangkat sebagai Profesor di Frankfurt, sebelum sempat memulai penelitiannya. Scheler memiliki kepedulian yang mendalam terhadap kehidupan di sekitarnya dan lebih mengandalkan intuisi untuk berinteraksi langsung dengan realitas, alih-alih merumuskan pemikirannya dengan prosedur ilmiah. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai memiliki sifat mutlak, tidak pernah berubah, dan tidak bersifat subjektif. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut harus dijadikan prinsip dalam penilaian dan perilaku manusia. Moralitas tindakan manusia, menurutnya, didasarkan pada keberlakuan nilai-nilai objektif.(Wahana, 2024)

Untuk memahami esensi nilai melalui pendekatan Aksiologi, yang merupakan disiplin ilmu atau teori yang mengkaji hakikat nilai, termasuk dimensi-dimensinya, ukuran, serta status metafisik yang berkaitan dengan fungsinya. Dalam konteks Aksiologi, Max Scheler mengidentifikasi empat tingkatan nilai pertama, nilai kenikmatan atau kesenangan, yang berlawanan dengan ketidaknikmatan kedua, nilai vitalitas yang mencakup kesejahteraan dan kehidupan ketiga, nilai spiritual dan keempat, nilai kekudusan, yang mencakup aspek keprofanan dan ketuhanan. Menurut pandangan Scheler, nilai-nilai ini tidak setara, melainkan terorganisir dalam suatu hierarki, di mana nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kategori nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian.(Scheler & Son, 2024)

Ritus pernikahan adat Jawa Solo Putri mengandung nilai-nilai filosofis yang mencakup kesenangan, vitalitas, spiritual, dan kekudusan sesuai dengan perspektif hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler. di mana nilai kekudusan

ditempatkan sebagai nilai tertinggi yang dijunjung oleh masyarakat Jawa. Nilai-nilai ini terwujud melalui kecenderungan yang dipengaruhi oleh perasaan cinta, rasa hormat, dan tanggung jawab.(Pratiwi, 2022) Implikasi dari hal ini terlihat dalam masyarakat Jawa yang terus melaksanakan dan melestarikan ritus pernikahan adat ini dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan harapan untuk mendapatkan restu, keberkahan, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

1. Analisa Ritus Pernikahan Adat Jawa Solo Putri Perspektif Max Scheler Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan dalam pernikahan adat Jawa Solo Putri terwujud melalui momen-momen kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan pengantin, keluarga, serta para tamu yang hadir. Kesenangan dalam konteks ini tidak hanya mencakup kebahagiaan emosional dan fisik, tetapi juga bagaimana prosesi pernikahan menciptakan suasana keakraban dan persaudaraan. Salah satu prosesi yang mencerminkan nilai kesenangan adalah *Midadareni*, yang dilakukan pada malam sebelum akad nikah. (Latifah, 2023) Pada malam ini, calon pengantin perempuan diperlakukan seperti seorang putri oleh keluarganya, dikelilingi oleh kasih sayang dan perhatian dari orang-orang terdekatnya. Suasana di rumah calon pengantin perempuan penuh dengan tawa, obrolan hangat, dan harapan yang menyelimuti perasaan semua yang hadir.(Latifah, 2023)

Kehadiran calon pengantin pria di kediaman mertua menambah semarak acara, di mana kedua keluarga menyambutnya dengan suka cita. Ini adalah momen yang diwarnai dengan antusiasme, di mana keluarga kedua mempelai bersatu dalam rasa syukur dan kebahagiaan. Kehadiran calon suami membawa aura optimisme dan kegembiraan, menciptakan suasana yang penuh dengan harapan baik. Prosesi ini menjadi simbol dari kebahagiaan yang akan dibawa dalam kehidupan rumah tangga mereka. Seperti yang terlihat, *midadareni* mencerminkan kebahagiaan yang bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial, yang dibagikan bersama keluarga dan kerabat dekat.(Mugiyanto, 2018)

2. Nilai Vital

Nilai vital dalam pernikahan adat Jawa Solo Putri menekankan pada pentingnya keberlanjutan kehidupan dalam rumah tangga yang baru. Nilai ini berkaitan erat dengan tanggung jawab fisik, ekonomi, dan sosial yang harus dijalani oleh pasangan suami istri untuk menjaga kesejahteraan keluarga.(Sa'dan, 2020) Prosesi *Kacar-Kucur* adalah salah satu contoh yang paling kuat dari nilai vital ini. Dalam prosesi ini, pengantin pria menyerahkan "guna kaya" berupa simbol hasil bumi, seperti kacang tanah, jagung, beras, dan uang logam, kepada pengantin wanita. Simbol-simbol ini menggambarkan bahwa suami berkewajiban mencari nafkah melalui kerja kerasnya, sedangkan istri bertugas mengelola kekayaan rumah tangga tersebut dengan bijak.

Kacar-kucur mencerminkan pentingnya keseimbangan peran antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan bersama. Kesejahteraan material dalam kehidupan rumah tangga menjadi fokus utama, di mana upaya bersama dari kedua belah pihak diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup. Ini adalah simbol tanggung jawab, di mana suami diharapkan untuk jujur dan transparan dalam menyerahkan hasil kerjanya, sementara istri bertanggung jawab untuk mengatur dan memanfaatkan kekayaan tersebut demi kebaikan keluarga. Dalam hal ini, *kacar-kucur* tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan refleksi dari pentingnya peran vital dalam rumah tangga yang berkelanjutan, yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

(Multazam, 2016) Selain dalam rangkaian pernikahan adat Jawa Solo Putri, prosesi *tanem tarub* atau *tratag* juga mencerminkan nilai vital. Prosesi ini menuntut kerjasama fisik dan kesiapan tenaga dari keluarga untuk membangun tarub sebagai ruang penyelenggaraan hajatan. Unsur-unsur yang digunakan seperti daun kelapa, pisang raja, dan tebu wulung. Melambangkan kekuatan hidup, ketahanan, dan harapan akan keberlangsungan rumah tangga yang baru. (Andriantoro et al., 2024)

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam pernikahan adat Jawa Solo Putri merujuk pada makna yang lebih mendalam dari setiap prosesi yang tidak hanya melibatkan unsur fisik, tetapi juga hubungan batin antara individu dengan kehidupan dan lingkungannya. Prosesi *Siraman*, misalnya, memiliki makna spiritual yang sangat dalam, di mana calon pengantin disucikan secara fisik dan rohani sebelum memasuki kehidupan baru sebagai suami istri. Air yang digunakan dalam prosesi ini diambil dari tujuh sumber mata air yang berbeda, yang masing-masing melambangkan keberkahan, kesucian, dan harapan agar kehidupan pengantin selalu sejahtera, harmonis, dan penuh berkah.

Siraman bukan hanya ritual penyucian tubuh secara fisik, tetapi juga simbol penyucian jiwa, di mana calon pengantin dipersiapkan secara spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga. Air yang mengalir mencerminkan harapan bahwa rezeki, cinta, dan kebahagiaan dalam rumah tangga akan terus mengalir tanpa henti, seperti halnya air yang selalu memberikan kehidupan. Simbolisme dalam *siraman* memperlihatkan bagaimana kehidupan rumah tangga yang baik harus dimulai dengan niat yang tulus dan hati yang bersih. Oleh karena itu, prosesi ini menegaskan pentingnya keseimbangan spiritual dan batin calon pengantin sebagai fondasi dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh cinta. (Sari & Lessy, 2023)

Di samping *siraman*, prosesi *cethik geni adhang pisanan* juga mengandung nilai spiritual yang kuat. Prosesi ini ditandai dengan penyalaan api dapur untuk pertama kalinya menjelang rangkaian pernikahan dimulai. Api dalam tradisi Jawa tidak hanya dilihat sebagai unsur fisik, tetapi simbol munculnya niat baik, keteraturan, dan kesiapan batin keluarga dalam menyambut hajatan besar. Penyalaan api ini mengandung makna bahwa seluruh rangkaian acara harus dijalankan dengan hati yang jernih dan kesadaran moral yang benar. Dengan demikian, ritual ini menjadi representasi nilai spiritual yang menekankan penyesuaian niat serta kesiapan batin menghadapi prosesi sakral pernikahan. (Alfariz, 2020)

4. Nilai Kekudusan

Nilai kekudusan dalam pernikahan adat Jawa Solo Putri mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta dimensi religius yang menjadi inti dari setiap prosesi pernikahan. *Selamatan*, yang merupakan salah satu prosesi awal dalam rangkaian acara pernikahan, adalah contoh paling jelas dari nilai kekudusan ini. (Titirloloby, 2020) *Selamatan* dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah yang telah diberikan, serta sebagai permohonan doa agar acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar, penuh keselamatan, dan tanpa hambatan. Dalam *selamatan*, doa-doa dipanjatkan kepada Tuhan, dan sesaji yang disiapkan melambangkan rasa syukur serta penghormatan kepada leluhur. Namun, doa dan permohonan hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan kepada leluhur, sehingga menjaga dimensi religius yang murni. Sesaji tersebut bukanlah persembahan kepada leluhur sebagai dewa, melainkan sebagai simbol penghormatan agar leluhur turut menjaga dan melindungi acara pernikahan. Prosesi ini menekankan hubungan manusia dengan yang ilahi, di mana Tuhan dianggap sebagai sumber segala

keberkahan dan perlindungan. Oleh karena itu, selamatan menjadi simbol kekudusan yang kuat, yang menunjukkan betapa pentingnya dimensi religius dalam kehidupan pernikahan adat Jawa.

Selain selamatan, nilai kekudusan juga tampak jelas dalam prosesi *ijab* atau akad nikah, yang menjadi puncak dari keseluruhan rangkaian pernikahan. Ijab adalah momen sakral ketika kedua mempelai diikat dalam janji suci di hadapan Tuhan. Ucapan ijab kabul bukan sekadar kesepakatan sosial, tetapi komitmen religius yang menegaskan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Pada tahap ini, dimensi religius mencapai titik tertinggi, karena akad nikah menjadi penghubung antara makna sakral pernikahan dan tujuan spiritual kehidupan rumah tangga. Doa, saksi, serta kesungguhan menjalankan syariat menjadikan prosesi ini sebagai salah satu bentuk paling nyata dari nilai kekudusan dalam perspektif Max Scheler. (Gorat et al., 2022)

Secara umum, jika ditinjau melalui teori nilai Max Scheler, ritus pernikahan adat Jawa di era modern memperlihatkan bahwa setiap tahapan upacara masih memuat struktur nilai yang berlapis, meskipun mengalami penyesuaian sesuai perkembangan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami secara kaku sebagaimana konteks tradisional, namun tetap menunjukkan relevansi bagi masyarakat sekarang. Pertama, nilai kesenangan tampak dari bagaimana masyarakat masa kini menginterpretasikan prosesi adat sebagai ruang kebersamaan, kehangatan keluarga, dan pengalaman emosional yang menyenangkan. Ritus seperti *midadareni*, penyambutan keluarga, dan suasana kebersamaan lainnya memperlihatkan bahwa tradisi tidak kehilangan fungsi sosialnya sebagai penguat hubungan antaranggota keluarga dan komunitas. Kedua, nilai vital juga masih hadir dalam ritus adat Jawa, terutama pada prosesi yang menuntut kerja sama fisik, kesiapan tenaga, dan peran fungsional dalam membangun kehidupan rumah tangga. Prosesi seperti *tanem tarub* dan *kacar-kucur* menekankan bahwa meskipun kehidupan modern telah berubah, makna tentang kerja keras, kesejahteraan, serta pembagian peran dalam keluarga tetap menjadi bagian yang dihargai.

Ketiga, nilai spiritual tetap menjadi unsur penting dalam ritus adat meskipun masyarakat kini hidup dalam dunia yang lebih rasional dan praktis. Prosesi *siraman* maupun *cethik geni adhang pisanan* menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih memandang pernikahan bukan hanya peristiwa sosial, tetapi juga transisi hidup yang memerlukan kesiapan batin, penyucian diri, dan penyalarsan niat. Unsur spiritualitas dalam adat kini dipahami sebagai simbol refleksi diri dan pengharapan akan kehidupan yang baik. Keempat, nilai kekudusan tetap melekat kuat dalam beberapa prosesi inti seperti *selamatan* dan *ijab*. Dalam konteks masa kini, kedua ritus ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tetap menempatkan pernikahan sebagai peristiwa sakral yang harus disertai doa, kesungguhan religius, dan ikatan moral di hadapan Tuhan. Meskipun bentuk penyajian sesaji atau tata cara pelaksanaan mungkin lebih sederhana, inti kekudusannya tidak berkurang.

Dengan demikian, dari perspektif Max Scheler, seluruh rangkaian ritus pernikahan adat Jawa pada masa sekarang menunjukkan bahwa hierarki nilai yang melekat dalam tradisi tetap terjaga dan hidup, meskipun mengalami adaptasi. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Jawa memiliki fleksibilitas tanpa kehilangan kedalaman filosofisnya. Ritus tidak dipandang sekadar warisan budaya, tetapi sebagai media yang

mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental mulai dari kesenangan, vitalitas hidup, spiritualitas, hingga kekudusan yang menjadikan pernikahan sebagai peristiwa bermakna secara sosial, moral, dan religius

PENUTUP

Ritus pernikahan adat Jawa Solo Putri bukan sekadar seremonial belaka, melainkan sebuah manifestasi dari nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahapan dalam upacara ini sarat dengan makna filosofis yang mendalam. Prosesi *Midadareni*, misalnya, menyimbolkan kesenangan atau kebahagiaan dan keakraban dalam lingkup keluarga sebelum memasuki babak baru kehidupan. Suasana penuh kasih sayang dan harapan yang tercipta dalam prosesi ini menjadi pondasi bagi kehidupan rumah tangga yang harmonis. Sementara itu, prosesi *Kacar-Kucur* merefleksikan nilai vitalitas dan tanggung jawab dalam berumah tangga. Simbolisasi penyerahan "guna kaya" mengandung makna bahwa suami memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga, sedangkan istri bertanggung jawab mengelola rumah tangga. Nilai spiritual tercermin jelas dalam prosesi *Siraman* yang melambangkan penyucian diri sebelum memulai kehidupan baru. Air yang digunakan dalam prosesi ini dianggap memiliki kekuatan magis untuk membersihkan jiwa dan raga. Nilai kekudusan disimbolkan dari Prosesi *Selametan*, di sisi lain, merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan permohonan berkah untuk kehidupan pernikahan yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa Solo Putri tetap relevan hingga saat ini. Meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, spiritualitas, dan kekudusan masih sangat dibutuhkan dalam membangun keluarga yang bahagia. Prosesi-prosesi dalam pernikahan adat Jawa mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga hubungan interpersonal, menghargai perbedaan, dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, nilai spiritual yang terkandung dalam upacara ini juga memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, pernikahan adat Jawa tidak hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam membangun kehidupan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 115–120. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.42645>
- Al-Huda, A. A. F., Hakim, L., Anwar, M. B. K., & Nasikh, M. (2024). Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant Dalam Pendidikan Islam Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 857–870. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3594>
- Alfariz, F. (2020). Tradisi Panai Dalam Perspektif Filsafat Nilai. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 35–39. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.23952>
- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Andriantoro, S., Umroh, I. L., & Junaidi, M. (2024). Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Dalam Tradisi Mayangi Sebagai Nuansa Kearifan Lokal. *Murid*, 1(3), 267–279. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/7798>

- Astuti, H. S. (2016). *Pernikahan Mangkunegaran Dari Masa Ke Masa: Kajian Historis Perkawinan Di Mangkunegaran Tahun 1951-2019*. 1–23.
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)*, 1(2), 185–195. <https://mui.or.id/khutbah/28895/memperingati-hari-asyura/>.
- Fathoni, A. (2021). *Tradisi Ritual Selamatan Pra Nikah Di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenap Madura*.
- Fatichatus, S. (2015). UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik). *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(02), 175.
- Gorat, E., Nainggolan, B. D., Hutagalung, S., & Pintaui, R. F. (2022). Penglihatan Budaya Hakumbangauh Sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Pernikahan: Berdasarkan Matius 5:27-28. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 5(1), 75–91. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.302>
- Halimatussa'diyah. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. CV Jagad Media Publishing.
- Hudafi, H. (2020). Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.3647>
- Iskandar, H., & Farida, A. N. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Keluarga. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(01), 79. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v1i01.803>
- Khoiri, A., & Thoriqul Aziz. (2022). Makna Filosofis Uborampe Dan Prosesi Temu Manten Di Jawa. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 155–171. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.348>
- Khotimah, H., Muzzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). Analisis Semiotika Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Desa Bintang Mas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(10), 2079–2085. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58772>
- Kurniawan, B., & Liza, F. (2024). *Building Assertive Character through the Arabic Picture Storybook*. 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9453>
- Latifah, E. (2023). Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler di Pasca Pandemi Covid-19 Eni Latifah. *IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 12(1), 1–27.
- Leadership, J., Di, S., & Muhammadiyah, S. M. A. (2024). *Jurnal Pendidikan Inklusif*. 8(2), 46–54.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Manik, S. N., Teologi, P., Ilmu, F., Institut, T., Kristen, A., & Iakn, N. (2024). *Analisis Persepsi Jemaat GKPPD Sangga Beru tentang Fondasi Pernikahan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis membentuk keluarga yang harmonis . Hal ini disebabkan karena hubungan suami dan istri*. 4.
- Mayasari, D. E. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Multikultural. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Mugiyanto, S. (2018). *Membaca Jawa*. ISI Press.
- Multazam, U. (2016). *Aplikasi Qawaid Fiqhiyyah Al'adah Muhakkah dalam Pernikahan Masyarakat Jawa: Pespektif Hukum Keluarga Islam*. XV(2), 1–23.

- Mustofa, R. A. dan K. (2020). Revitalisasi Murqabah Dalam Pernikahan. *Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 3(2), 248–253.
- Nardilla, A. A. R. (2021). Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta. *Widyaparwa*, 49(1), 56–67. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Oktavia, O., Adinda, A., & Widiyanto, A. D. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman Dan Sungkeman Di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 168–174. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10023>
- Perpustakaan, D. (2014). *Upacara Siraman Dalam Rangkaian Upacara Pernikahan Adat Jawa*. <https://dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/vieww/upacara-siraman-dalam-rangkaian-upacara-perkawinan-adat-jawa-599>
- Pratiwi, R. N. (2022). Nilai Etika Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Pangeran Benowo Perspektif Max Scheler. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Purnawangsih, A., Margana, M., & Sulisty, E. T. (2020). Nilai Estetis Penampilan Busana Pengantin Gaya Solo Basahan di Surakarta Hadiningrat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 164–171. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.776>
- Rifa, M. (2016). *Tinjauan Etika Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang*. 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15055>
- Ryadi, A., Ngadiman, A., & Aloysius, W. L. (2020). *Makna Solidaritas Arek Suroboyo*. 49.
- Sa'dan, M. (2020). *SANTRI WARIA PEKERJA SEKS DARI PERSPEKTIF HIRARKI NILAI MAX SCHELER STUDENT OF WARIA SEX WORKER FROM MAX SCHELER'S VALUE HIERARCHY PERSPECTIVE* Masthuriyah Sa'dan. 68–82.
- Saputro, febriano adi. (2014). Film Saving Private Ryan dalam Perspektif Hirarkhi Nilai Max Scheler. In *UGM*.
- Sari, O., & Lessy, Z. (2023). Nilai-Nilai Religiusitas Dan Ritual Dalam Siraman Pengantin Adat Jawa: Suatu Tinjauan Agama Dan Budaya. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v2i2.545>
- Sarwanen. (2024). Adat Jawa Merupakan Kearifan Lokal Bangsa Indonesia. *Pendidikan Karakter Unggul*, 3(1).
- Scheler, M., & Son, Y. (2024). *PERSPEKTIF HIERARKI NILAI MAX SCHELER DAN RELEVANSI PADA ZAMAN SEKARANG*. 15, 11–24.
- Septiwiharti, D. (2024). *Filsafat Pendidikan: Memahami Pendidikan Dari Socrates Sampai Fuad Hassan*. Permata Media.
- Sidiqin, M. A., & Beru Ginting, S. U. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–65. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458>
- Subandi, A. (2018). SNilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(1).
- Titirloloby, B. (2020). Konsep Etika Nilai Max Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya. *Fides et Ratio*, 5(2), 1–6.
- Ummah, M. S. (2019). filsafat Pendidikan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_

PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Viranti, Y. E. (2024). Makna Dan Mitos Pernikahan Adat Jawa Pada Prosesi Temu Manten di Desa Tambaksari Kajian Semiotik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Wahana, P. (2003). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. PT Kanisius.
- Wahana, P. (2024). *Pustaka Filsafat Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Kanisius.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 72–84.
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115–129.